PAUDIA
Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini
Volume 15, No. 4, Bulan November 2026, pp. 640-650
ISSN : 2089-1431 (print) ISSN : 2598-4047 (online)
DOI: 10.26877/paudia.v15i4.4479
https://journal2.upgris.ac.id/index.php/paudia/index

Peran Guru dalam Pengembangan *Life Skills* pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Harian di PAUD Berbasis Islam

Umi Chumairoh[1*], Ni Kadek Aris Rahmadani[1]

[1]Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email Corresponding Author: umichumairoh926@students.unnes.ac.id

Artikel Info

History
Received 2026-09-06,
Revised 2026-10-06,
Accepted 2026-11-04,
Online First 2026-11-19

Keywords: Teachers' Role; Life Skills; Early Childhood; Routine Practices; Islamic Education

Kata Kunci: Peran Guru; Life Skills; Anak Usia Dini; Pembiasaan; Pendidikan Islam

© 2026 Umi Chumairoh, Ni Kadek Aris Rahmadani
This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.

Abstract

Early childhood is a critical period for developing life skills. However, the role of teachers in integrating daily routines into Islamic-based early childhood education institutions remains underexplored empirically. This study aims to describe and analyze teachers' roles in developing life skills among children aged 5–6 years through daily habituation at TK Imam Syafi'i. This descriptive qualitative study involved three informants (the principal and two teachers) and observations of 20 Group B children over 15 effective days. Data from interviews, observations, and documentation were analyzed using Miles et al.'s interactive model and validated through triangulation. Five teacher roles were identified: designer, facilitator, role model, motivator, and evaluator. These roles were integrated into daily routines. Behaviors reflecting independence, self-regulation, and social skills were observed, while written documentation of children's progress was not yet routinely maintained. As the study was conducted at a single institution, the findings are context-specific and indicate the need for a more structured recording system.

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan periode penting bagi pengembangan life skills. Namun, peran guru dalam mengintegrasikan pembiasaan harian di PAUD berbasis Islam belum banyak dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam mengembangkan life skills anak usia 5–6 tahun melalui pembiasaan harian di TK Imam Syafi'i. Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan tiga informan, yaitu kepala sekolah dan dua guru, serta observasi terhadap 20 anak kelompok B selama 15 hari efektif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. dan diperiksa melalui triangulasi. Penelitian ini mengidentifikasi lima peran guru, yaitu perancang, fasilitator, teladan, motivator, dan evaluator, yang terintegrasi dalam rutinitas harian. Perilaku yang mencerminkan kemandirian, regulasi diri, dan keterampilan sosial teramati, sedangkan pencatatan tertulis perkembangan anak belum dilakukan secara rutin. Karena penelitian dilakukan pada satu lembaga, temuan bersifat kontekstual dan menunjukkan perlunya sistem pencatatan perkembangan yang lebih terstruktur.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi paling krusial dalam membentuk kepribadian, karakter, dan kecakapan hidup individu. Masa usia nol sampai enam tahun adalah *golden age* karena stimulasi yang tepat pada masa ini memengaruhi seluruh pola belajar, perilaku, dan kesehatan anak di masa depan (Siregar & Dalimunthe, 2023). Dalam konteks tersebut pendidikan kecakapan hidup *(life skills)* berperan melatih kemandirian anak melalui hal-hal sederhana sesuai tahapan perkembangannya (Najiha, 2024), sekaligus membantu anak mengembangkan kompetensi

psikososial, kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan empati (Astprachon et al., 2025).

Life skills dalam penelitian ini dipahami sebagai kecakapan dasar personal dan sosial yang memungkinkan anak mengelola diri dan berinteraksi dengan lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari (Ali & Munastiwi, 2021; Safira & Hidayah, 2022). Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAUD merumuskan capaian anak usia dini sebagai kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Anak usia lima sampai enam tahun (kelompok B) berada pada tahap yang memungkinkan mereka menguasai kecakapan hidup yang konkret, mulai dari aktivitas sehari-hari dan pengelolaan emosi hingga perilaku prososial seperti berbagi dan kerja sama (Permendikbudristek, 2022). Saripudin dan Muzzakki (2023) menemukan bahwa *life skills* anak usia dini yang distimulasi secara terprogram berkaitan dengan kemandirian, kedisiplinan, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman terhadap aturan. Penelitian ini membatasi *life skills* pada tiga aspek yang menjadi fokus pembiasaan di TK Imam Syafi'i. Kemandirian adalah kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari dengan bantuan minimal. Regulasi diri adalah kemampuan mengelola emosi dan perilaku sesuai aturan. Keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi secara prososial dengan teman dan guru. Ketiganya dipilih karena menjadi sasaran pembiasaan yang dijalankan guru dan dapat diamati langsung dalam rutinitas harian.

Pembiasaan kegiatan sehari-hari dalam sejumlah penelitian berkaitan dengan berkembangnya keterampilan sosial, misalnya melalui perilaku hidup bersih dan sehat (Mediyana et al., 2025). Pada lembaga berbasis Islam Rofi'ah et al. (2025) menyebutkan adanya peningkatan kemandirian anak melalui strategi *My Morning Mission* berbasis *life skills* Islami. Dalam proses tersebut, guru menjadi pihak yang menjalankan dan mengarahkan pembiasaan. Literatur menyebutkan guru PAUD berperan sebagai fasilitator, perancang, dan evaluator kegiatan rutin (Elan & Fathy, 2025), sebagai teladan (Alammy & Hayanti, 2025), serta sebagai motivator (Wildiana & Al Baqi, 2025). Kelima peran inilah yang menjadi kerangka analisis penelitian ini.

Studi pendahuluan di TK Imam Syafi'i menunjukkan kondisi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar anak usia 5–6 tahun telah mampu melakukan beberapa aktivitas dasar secara mandiri, seperti merapikan sepatu, makan dan minum sendiri, mencuci tangan, serta meletakkan kembali peralatan belajar, mulai terbiasa mengucapkan salam, mengantre, serta meminta izin ketika akan meminjam barang milik teman. Namun perilaku tersebut belum merata, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan pengingatan untuk merapikan alat makan, belum terbiasa mengantre tertib, atau masih bergantung pada bantuan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan memerlukan proses yang berulang, konsisten, serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, karakteristik individu anak, maupun intensitas stimulasi di sekolah. TK Imam Syafi'i sendiri memiliki karakteristik khas. Pembelajaran adab keseharian yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari anak tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga dibiasakan langsung melalui aktivitas rutin, seperti mengucapkan salam, makan dengan tertib, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, serta bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri, sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan materi terpisah. Selain itu, TK Imam Syafi'i juga menerapkan sistem *full day school* (07.00-16.00) yang memberikan waktu luas bagi guru untuk mendampingi anak secara konsisten dan berkesinambungan sepanjang aktivitas harian, mulai dari kedatangan, makan bersama, bermain, belajar, hingga persiapan pulang. Dengan konteks ini, peran guru dalam pembiasaan harian menjadi hal yang penting untuk ditelaah.

Meski demikian, kajian terdahulu belum menjelaskan hubungan tersebut secara utuh. Pertama, sebagian besar penelitian yang ada hanya mengkaji pembiasaan pada satu aktivitas spesifik, seperti mencuci tangan, (Aldina, 2024) atau mencuci tempat bekal (Labiibah, 2026) sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh tentang ekosistem pembiasaan adab keseharian sebagai satu kesatuan strategi. Kedua, penelitian tentang adab dalam konteks Islam lebih menekankan penguatan nilai agama dan moral (Alfiani, 2025; Fazry, 2025), dan belum secara eksplisit menghubungkan pengembangan *life skills*. Ketiga, meskipun peran guru diakui sebagai kunci keberhasilan, sebagian besar penelitian termasuk (Fazry, 2025; Wiyani, 2020; Syafira, 2022) hanya menyebutkan peran guru secara selintas sebagai pelaksana program, tanpa mendalami secara khusus bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembiasaan. Keempat, kajian dengan pendekatan komprehensif

masih berupa telaah literatur (Marzuki, 2023; Najiha, 2024) dan belum menghadirkan data empiris lapangan yang bersifat naturalistik dan kontekstual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini memandang pembiasaan harian sebagai satu kesatuan praktik, bukan satu aktivitas tunggal. Kedua, penelitian ini menelaah peran guru sebagai perancang, fasilitator, teladan, motivator, dan evaluator secara bersamaan dalam rutinitas tersebut, bukan hanya menyebut guru sebagai pelaksana. Ketiga, penelitian ini menghubungkan praktik guru dengan perilaku kemandirian, regulasi diri, dan keterampilan sosial yang teramati langsung di lapangan, dalam konteks PAUD berbasis Islam yang mengintegrasikan pembiasaan dengan rutinitas ibadah. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu yang berfokus pada satu aktivitas, pada nilai agama dan moral atau pada telaah literatur.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran guru dalam pengembangan *life skills* anak usia 5-6 tahun melalui pembiasaan harian di TK Imam Syafi'i menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan triangulasi data. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi ilustrasi kontekstual tentang bagaimana konsep Vygotsky (1978 dalam Insani, 2024) mengenai *scaffolding* dan Bandura (1977 dalam Novia, 2023) tentang *social learning* dalam praktik pembiasaan adab keseharian di PAUD berbasis Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru TK Imam Syafi'i dan lembaga sejenis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembiasaan yang lebih sistematis.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian yang bersifat kontekstual dan menuntut pemahaman mendalam terhadap makna interaksi guru-anak, bukan pengukuran variabel secara numerik (Palupi, 2025). Peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Imam Syafi'i selama tiga minggu pada 25 Mei sampai 19 Juni 2026, dengan 15 hari efektif observasi. Lokasi dipilih karena sekolah telah mengintegrasikan *life skills* dalam kegiatan sehari-hari dan memberikan akses kepada peneliti. Informan terdiri atas tiga orang, yaitu kepala sekolah dan dua ustadzah yang selanjutnya dikodekan KS, G1 dan G2. Ketiganya dipilih menggunakan teknik *purposive* karena terlibat langsung dalam pembiasaan dan pengembangan *life skills* anak (Lenaini, 2021). KS menjadi sumber data tentang kebijakan dan pandangan umum pembiasaan, sedangkan G1 dan G2 menjadi sumber data praktik pendampingan di kelas. Observasi dilakukan terhadap kelompok B yang berjumlah 20 anak dengan jumlah yang hadir bervariasi setiap hari. Anak tidak diwawancarai, dan keterlibatan mereka terbatas pada pengamatan perilaku dalam kegiatan harian.

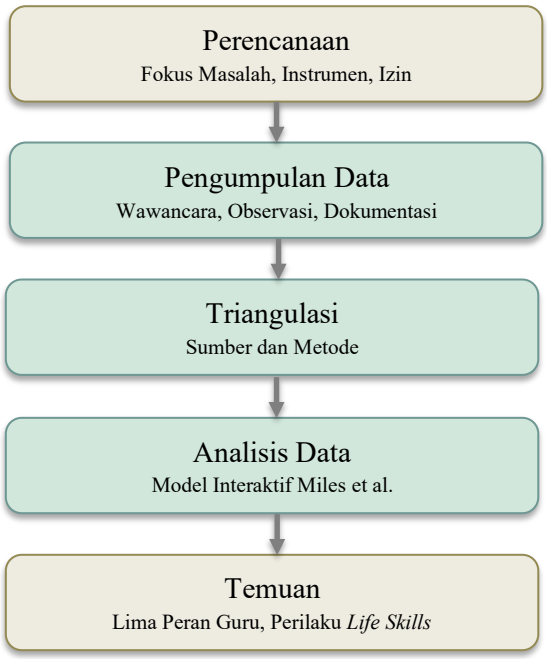
Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. (1) wawancara semi-terstruktur dengan ketiga informan, mengacu kepada pedoman yang disusun berdasarkan lima peran guru dan tiga aspek life skills. (2) observasi nonpartisipan oleh peneliti pada kegiatan kedatangan, rutinitas pagi, ibadah (salat dan zikir), belajar, bermain, makan siang, tidur siang, dan persiapan pulang. Observasi memakai dua lembar. Lembar observasi peran guru memuat indikator untuk lima peran dengan pilihan Ya/Tidak dan kolom keterangan. Lembar observasi *life skills* anak memuat tiga aspek untuk masing-masing yaitu kemandirian, regulasi diri, dan keterampilan sosial terdiri atas lima sub-aspek, yaitu kemandirian, regulasi diri, dan keterampilan sosial, yang masing-masing terdiri atas lima subaspek. Skor diberikan pada skala 1-4, dengan keterangan: 1= tidak tampak, 2= tampak sedikit, 3= tampak cukup jelas, 4= tampak sangat jelas dan konsisten. Skor ditetapkan per indikator untuk kelompok, berdasarkan perilaku yang muncul selama periode observasi, bukan per anak. Skor tersebut hanya membantu

mendeskripsikan kemunculan perilaku, bukan mengukur secara statistik. Lembar observasi peran guru disusun dari kajian peran guru PAUD sebagai perancang, fasilitator, teladan, motivator, dan evaluator (Elan & Fathy, 2025; Alammy et al., 2025; Wildiana & Al Baqi, 2025), sedangkan lembar life skills anak disusun berdasarkan capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun (Permendikbudristek, 2022). Kedua lembar kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. (3) dokumentasi berupa catatan lapangan jadwal imam salat dan pemimpin zikir, serta Modul Ajar/RPPH bertema hujan. Ketiga teknik ini sekaligus menjadi dasar triangulasi metode dan sumber (Ali & Munastiwi, 2021).

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap: (1) perencanaan, meliputi penentuan fokus masalah, penyusunan instrumen, dan perizinan; (2) pelaksanaan, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama periode penelitian; serta (3) analisis dan pelaporan, meliputi transkripsi data, analisis, hingga penyusunan laporan hasil penelitian (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Penelitian

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis data interaktif (*interactive model*) dari Miles et al. (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Setiap satuan diberi kode sumber, W= wawancara, O= observasi, FN= catatan lapangan, dan D= dokumen. Informan dikodekan dengan KS, G1, dan G2. Pada tahap kondensasi, transkrip wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan dibaca berulang lalu diberi kode. Misalnya pernyataan G2 bahwa evaluasi dilakukan lewat ingatan diberi kode "keterbatasan dokumentasi" (W-G2), dikelompokkan ke dalam tiga aspek *life skills* ditetapkan kategori "evaluator", lalu menjadi bagian tema evaluator. Lima peran guru dan tiga aspek *life skills* ditetapkan lebih dulu dari kerangka teori dan lembar observasi, sedangkan bentuk praktik di dalamnya muncul dari data. Pada tahap penyajian, data disusun dalam matriks berisi tema, bukti, dan kaitannya dengan *life skills*. Keabsahan data diupayakan melalui sumber dan metode. Pernyataan informan dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen. Misalnya, penjelasan guru tentang jadwal bergilir dibandingkan dengan observasi dan dokumentasi jadwal, dan pengakuan guru bahwa evaluasi lewat ingatan dibandingkan dengan ada tidaknya catatan perkembangan tertulis. Temuan yang hanya muncul dari satu sumber diperlakukan sebagai temuan terbatas.

Etika Penelitian

Penelitian dilakukan setelah peneliti meminta izin kepada pihak sekolah. Pihak yayasan tidak mensyaratkan izin tertulis, tetapi meminta agar wajah anak pada foto yang dimuat dikaburkan. Foto kegiatan yang disertakan dalam publikasi dikaburkan wajahnya, nama anak tidak dicantumkan, dan informan dikodekan KS, G1, dan G2.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai lima peran guru dalam pembiasaan harian di TK Imam Syafi'i serta perilaku kemandirian, regulasi diri, dan keterampilan sosial yang teramati dalam rutinitas tersebut. Temuan disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tabel 1 merangkum kelima peran guru, sedangkan uraian berikutnya memaparkan setiap peran beserta bukti pendukungnya.

Tabel 1

Peran Guru, Bentuk Praktik, dan Kaitannya dengan Life Skills

Peran	***Bentuk praktik***	***Bukti***	***Kaitan dengan life skills***
Perancang	Jadwal bergilir imam salat dan pemimpin zikir, pembiasaan sejak kedatangan, penataan rak tas, rak sepatu, dan loker	W-KS, W-G1, W-G2, O, FN, D	Keberanian tampil menunggu giliran, kemandirian mengurus barang
Fasilitator	Bantuan bertahap, penyederhanaan tugas, mediasi konflik	W-KS, W-G2, O, FN	Kemandirian menyelesaikan tugas, penyelesaian konflik
Teladan	Mencontohkan merapikan barang, ibadah, dan adab, menjelaskan alasan saat berbicara dengan tegas	W-KS, W-G1, W-G2, O, FN	Peniru perilaku dan adab
Motivator	Pujian verbal, hadiah kecil, tidak memaksa, pendamping teman sebaya	W-KS, W-G1, W-G2, O	Keberanian dan kepercayaan diri
Evaluator	Observasi harian dan komunikasi ke orang tua, pencatatan tertulis belum rutin	W-G1, W-G2, O, FN, D	Pemantauan kemajuan anak

Peran Guru dalam Pengembangan Life Skills

Guru TK Imam Syafi'i menjalankan lima peran yang saling berkaitan dalam kegiatan pembiasaan harian. Life skills tidak dilaksanakan sebagai program tersendiri, tetapi terintegrasi dengan kegiatan umum, sebagaimana tercatat dalam lembar observasi (O).

Sebagai perancang, guru menyusun pembiasaan sederhana, seperti mengucapkan salam, merapikan sepatu, dan menaruh tas pada tempatnya sejak anak datang ke sekolah (W-KS; O). Perencanaan ini juga tampak pada penjadwalan imam salat dan pemimpin zikir (D; FN). G2 menjelaskan latar belakangnya:

> *"Sistemnya masih tunjuk langsung di tempat, siapa yang mau saja. Wah, akibatnya anak-anak malah jadi rebutan..." (W-G2)*

G1 menyebut tujuan jadwal tersebut untuk melatih keberanian dan rasa percaya diri anak (W-G1). Guru juga menata lingkungan kelas, rak tas, rak sepatu, dan loker alat tulis bernama agar terjangkau anak (O; FN). Lembar observasi mencatat belum adanya media visual, seperti gambar langkah cuci tangan atau aturan kelas (O). Dokumen Modul Ajar/RPPH bertema hujan memuat kegiatan yang dirancang untuk mencakup aspek kemandirian dan kolaborasi (D).

Sebagai fasilitator, guru memberi bantuan bertahap (*scaffolding*), anak diberi kesempatan mencoba terlebih dahulu, lalu dibantu jika anak belum berhasil (O). KS menyatakan:

"Jika anak sudah berusaha tetapi belum berhasil, guru tetap membantu...bantuan tetap diberikan, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak." (W-KS)

Pola serupa terlihat pada kegiatan menggambar, G2 menyederhanakan tugas menggambar menjadi bentuk dasar bagi anak yang kesulitan (W-G2; FN). Dalam konflik antar anak, guru mendengarkan kedua pihak, mencari kronologi, lalu mengajak anak mencari solusi dan saling memaafkan (W-KS; W-G1; W-G2; O; FN). Pada indikator "guru tidak terburu-buru mengambil alih ketika anak menghadapi hambatan" tertulis sebagai tampak, dengan keterangan menunjukkan guru membiarkan anak berusaha dahulu (O).

Sebagai teladan, guru mencontohkan merapikan barang, mencuci tangan, disiplin waktu, dan gerakan salat (O). G2 menceritakan seorang anak yang meniru caranya makan es lilin sambil berkata ingin seperti ustadzah (W-G2; FN). Kejadian ini merupakan satu peristiwa, sehingga diposisikan sebagai ilustrasi, bukan bukti pola bagi seluruh anak. G1 juga menjelaskan alasan setiap kali berbicara dengan tegas agar anak memahami penyebabnya (W-G1; O).

Sebagai motivator, guru memberikan pujian verbal, hadiah seperti stiker, dan menghindari ucapan yang mempermalukan anak (W-KS; W-G2; O). Anak yang menolak tampil tidak dipaksa dan diberi kesempatan mencoba lagi (W-G2). G1 menggunakan pendampingan teman dekat (*peer support*) bagi anak yang pemalu:

"Saya minta teman dekatnya, untuk mendampingi temannya yang pemalu, biasanya itu manjur." (W-G1)

Pernyataan ini adalah persepsi guru. Penelitian ini tidak membandingkan pengaruhnya dengan strategi lain.

Sebagai evaluator, guru mengenali kemampuan anak melalui pengamatan harian, termasuk seberapa sering anak meminta tolong, lama menyelesaikan tugas, dan reaksi saat kesulitan (W-G1; O). Perkembangan anak dikomunikasikan kepada orang tua melalui rangkuman harian di grup wali murid (O). Namun, pencatatan tertulis belum rutin. G2 menyatakan:

"Jujur saja, kalau soal pencatatan dokumen perkembangan anak secara rutin, saya merasa masih kurang maksimal dan harus banyak belajar lagi.... lebih banyak saya evaluasi lewat ingatan dan refleksi diri."(W-G2)

Pernyataan ini sejalan dengan indikator pencatatan perkembangan tidak tampak pada lembar observasi (O) dan catatan lapangan (FN). Modul Ajar memuat rancangan asesmen awal, proses, dan akhir (D), sehingga terdapat selisih antara rencana tertulis dan praktik pencatatan.

Bentuk Life Skills yang Muncul pada Anak

Observasi dilakukan terhadap kelompok B yang terdiri atas 20 anak, dengan jumlah kehadiran yang bervariasi. Skor diberikan pada skala 1–4 untuk setiap indikator pada tingkat kelompok, bukan pada tingkat individu. Skor seluruh 45 indikator berada pada rentang 3–4. Tabel 2 merangkum hasil observasi tersebut.

Tabel 2
Ringkasan Observasi Life Skills (Skor Per Indikator, Kelompok)

Aspek	Skor 4 (sangat jelas dan konsisten)	Skor 3 (cukup jelas)	Contoh perilaku
Kemandirian	Menyimpan tas, menyiapkan dan membereskan alat makan, makan tanpa disuapi, mencuci tangan, menggunakan toilet, menyelesaikan tugas, memilih kegiatan, memutuskan kapan perlu bantuan	Memakai dan melepas sepatu menjaga barang milik, menjaga kerapian pakaian, menentukan cara menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri	Rak sepatu dan tas bernama, anak merapikan sepatu (FN; O)

Aspek	Skor 4 (sangat jelas dan konsisten)	Skor 3 (cukup jelas)	Contoh perilaku
Regulasi diri	Mengikuti aturan, mengingatkan teman, menunggu giliran, fokus pada kegiatan, merapikan alat	Mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, menenangkan diri, mengakui kesalahan	Mengantre tertib, respons konflik bervariasi (O; FN)
Keterampilan sosial	Kerja sama, berbagi peran, menggunakan kata tolong, maaf, terima kasih, membantu teman interaksi aktif	Berbagi alat tulis, mainan, atau makanan	Dua anak saling menolong mengambil air, bermain dan membereskan mainan bersama (FN; O)

Pada aspek kemandirian, anak teramati mampu menyimpan tas dan alat tulis, memakai dan melepas sepatu, serta makan tanpa disuapi (O; FN). G2 menambahkan bahwa anak mampu buang air kecil sendiri dan mengenakan kembali celananya (W-G2). Penataan rak dan loker yang diberi nama tampak mendukung perilaku tersebut (O; FN).

Pada aspek regulasi diri, anak teramati mengantre dan menunggu giliran, tetapi kemampuan mengendalikan emosi masih bervariasi. Respons saat konflik berbeda-beda, ada yang melapor kepada guru, menangis tanpa berbicara, atau menyendiri (O; W-G2). G2 mengaitkan variasi ini dengan suasana hati anak (W-G2). Observasi juga mencatat bahwa pengakuan kesalahan umumnya terjadi setelah dimediasi guru (O).

Pada aspek keterampilan sosial, anak teramati saling mengingatkan, meminta izin sebelum meminjam, membagi peran saat bermain kelompok, dan saling menolong (O; FN). Berbagi umumnya terjadi dengan izin terlebih dahulu (O).

Satu peristiwa dicatat sebagai ilustrasi, seorang anak berusaha mengambil sandalnya yang tercebur ke empang, dibantu temannya, lalu meminta tolong guru dengan sopan (FN; O). Peristiwa tunggal ini menggambarkan kemandirian, bantuan teman, dan komunikasi, tetapi tidak dapat digeneralisasikan.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kelima peran guru perancang, fasilitator, teladan, motivator, dan evaluator teramati muncul dalam praktik pembelajaran harian di TK Imam Syafi'i, dengan celah yang paling menonjol pada aspek dokumentasi tertulis dalam peran evaluator. Pengembangan *life skills* pada anak tidak dirancang sebagai program tersendiri, melainkan terintegrasi ke dalam rutinitas harian berupa pembiasaan pagi, kegiatan makan, ibadah, dan bermain, serta didukung oleh penataan ruang kelas dan kerja sama dengan orang tua di rumah menurut keterangan informan.

PEMBAHASAN

Bagian ini menafsirkan temuan melalui tiga konsep, kurikulum tersembunyi dan pembiasaan, *scaffolding*, serta pembelajaran sosial melalui keteladanan. Penelitian ini bersifat pada satu lembaga, sehingga hubungan yang dibahas bersifat kontekstual.

Peran Guru sebagai Perancang: Kontekstualisasi Kurikulum sebagai Prasyarat Pembiasaan

Guru merancang pembiasaan yang menyatu dengan kegiatan umum, dan tidak menyelenggarakan *life skills* sebagai program terpisah. Pola ini dapat dipahami kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu kegiatan tidak terencana yang dimanfaatkan guru dalam interaksi harian berkaitan dengan pencapaian perkembangan anak (Widaningsih, 2022). Mundiri et al. (2022) memaparkan penataan lingkungan belajar yang mendukung berkaitan dengan terbentuknya perilaku anak tanpa instruksi eksplisit. Di TK Imam Syafi'i, rak sepatu, gantungan tas, dan loker bernama tampak sejalan dengan kemunculan perilaku mandiri pada observasi. Kekhasan konteks ini adalah rutinitas

ibadah, seperti jadwal bergilir imam salat dan pemimpin zikir, yang selain berfungsi religius juga memberi anak kesempatan tampil dan menunggu giliran. Penafsiran ini bersifat kontekstual, temuan ini menggambarkan cara satu lembaga mengintegrasikan nilai keagamaan dan *life skills,* dan belum cukup untuk menyatakan integrasi ini menghasilkan perilaku tersebut. Ketiadaan media visual seperti gambar langkah cuci tangan menunjukkan penataan masih dapat dilengkapi. Simanungkalit (2025) menunjukkan bahwa media audio-visual berkaitan dengan peningkatan kemandirian *personal hygiene* anak usia 5-6 tahun.

Peran Guru sebagai Fasilitator: Scaffolding dalam Zona Perkembangan Proksimal

Guru memberi kesempatan anak mencoba dahulu, lalu membantu bila belum berhasil, menyederhanakan tugas menggambar, dan memancing anak mencari cara lain. Praktik ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) (Vygotsky, 1978), yaitu bantuan yang disesuaikan dengan kemampuan anak, sebagaimana dijelaskan oleh (Elan, 2025). Insani (2024) mengulas pernyataan guru yang mendorong anak menemukan solusi sendiri. Praktik serupa tampak pada mediasi konflik, ketika guru mendengarkan kedua pihak lalu mengajak anak mencari solusi bersama. Artinya, *scaffolding* dalam pembiasaan harian tidak hanya berlangsung pada tugas akademik, tetapi juga pada penyelesaian masalah antarteman.

Peran Guru sebagai Teladan: Pembelajaran Observasional dan Konsistensi Model

Guru mencontohkan merapikan barang, ibadah, adab, serta menjelaskan alasan saat berbicara dengan tegas. Pola ini sejalan dengan teori belajar sosial kognitif Bandura (1977) bahwa perilaku anak belajar dengan mengamati model, yang juga menjadi dasar kajian peran pendidik anak usia dini (Novia, 2023). Peristiwa anak yang meniru cara G2 makan es lilin menggambarkan bahwa anak dapat meniru perilaku yang tidak sengaja dicontohkan, selaras dengan pembahasan Purbiyanto (2025) tentang peran model sosial. Peristiwa ini hanya terjadi satu kali sehingga tidak dapat menunjukkan seberapa konsisten peniruan berlangsung pada seluruh anak. Pendampingan teman dekat bagi anak pemalu dapat dipahami sebagai dukungan sosial. Data penelitian ini hanya memuat persepsi guru dan tidak membandingkan pengaruhnya dengan dorongan verbal guru, sehingga tidak dapat disimpulkan mana yang lebih berpengaruh. Pandangan guru bahwa teman sebaya memotivasi anak sejalan dengan uraian Wildiana (2025) tentang peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam prososial.

Peran Guru sebagai Evaluator: Kesenjangan antara Asesmen Informal dan Dokumentasi Formal

Temuan paling kritis dari penelitian ini adalah selisih antara pengamatan harian yang cermat dan pencatatan tertulis yang belum rutin. Guru mengamati proses, seperti seberapa sering anak meminta tolong dan reaksinya saat kesulitan, tetapi G2 mengakui evaluasi lebih banyak lewat ingatan. Observasi dan catatan lapangan menunjukkan hal serupa, sedangkan modul ajar memuat rancangan asesmen awal, proses, dan akhir. Jadi persoalannya tampak pada pelaksanaan pencatatan, bukan pada ketiadaan rancangan. Mengenai pemahaman guru terhadap asesmen, penelitian ini hanya memiliki data wawancara. Fauziyah (2025) menyebutkan bahwa konsistensi pencatatan asesmen PAUD sering terkendala waktu dan beban administratif, dan Fitri (2025) menguraikan bahwa asesmen berkelanjutan yang sistematis berfungsi memantau kemajuan anak secara lebih objektif. Di TK Imam Syafi'i, G2 menyampaikan bahwa waktu belajar hanya sekitar satu jam karena terpotong kegiatan ibadah, sehingga kendala waktu mungkin berperan, meski penelitian ini tidak mengujinya. Implikasinya, tanpa catatan tertulis, perubahan perilaku anak dari waktu ke waktu sulit ditelusuri dan disampaikan kepada orang tua. Format pencatatan yang ringkas, misalnya ceklis harian untuk beberapa indikator, dapat dipertimbangkan.

Perilaku Life Skills Anak dan Konteks Pendukungnya

Perilaku kemandirian tampak paling jelas pada kegiatan harian yang didukung penataan lingkungan, seperti menyimpan tas, memakai dan merapikan sepatu, serta makan tanpa disuapi. Regulasi diri tampak lebih bervariasi. Anak teramati mengantre dan menunggu giliran, tetapi respons saat konflik berbeda-beda, sedangkan pengakuan kesalahan yang umumnya muncul setelah dimediasi

guru. G2 mengaitkan variasi ini dengan suasana hati anak, dan G1 menyebut anak yang belum siap berpisah dengan orang tua cenderung lebih rewel di sekolah. Cara G1 menenangkan anak dan menyampaikan bahwa perasaannya dimengerti sejalan dengan kajian Puspitasari & Riza (2026) tentang validasi dan kontrol diri anak usia 4-6 tahun. Kondisi di rumah juga disebut sebagai faktor pendukung. KS menyatakan perkembangan anak merupakan hasil kerja sama guru dan orang tua, dan guru mengirim rangkuman kegiatan harian kepada wali murid. Hande (2026) mengulas kolaborasi guru dan orang tua dalam regulasi emosi, meski pada anak usia 2-3 tahun. Mengingat data penelitian ini berasal dari pengamatan di sekolah dan keterangan guru, peran keluarga di sini baru dapat dipahami dari sudut pandang sekolah.

Secara teoretis, penelitian ini memberi ilustrasi kontekstual tentang bagaimana *scaffolding* dan pembelajaran sosial tampak dalam pembiasaan harian di PAUD berbasis Islam, tanpa dimaksudkan memperluas teori tersebut. Secara praktis, temuan menunjukkan pentingnya sistem pencatatan perkembangan yang ringkas dan terstruktur, serta penambahan media visual yang mendukung kemandirian anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilakukan pada satu lembaga selama 15 hari efektif, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi. Skor observasi diberikan per indikator untuk kelompok, bukan per anak, dan tidak mengukur perubahan dari waktu ke waktu. Data tentang praktik guru sebagian bersumber dari persepsi informan, perspektif anak dan orang tua belum digali, dan persetujuan orang tua tidak diperoleh secara terpisah karena izin dikelola melalui sekolah. Penelitian selanjutnya dapat memakai desain multi-situs atau longitudinal, melibatkan perspektif orang tua dan anak, serta menguji strategi tertentu secara lebih terstruktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi lima peran guru dalam pengembangan *life skills* anak usia 5-6 tahun di TK Imam Syafi'i, yaitu perancang, fasilitator, teladan, motivator, dan evaluator. Kelima peran tersebut terintegrasi dalam pembiasaan harian, termasuk kegiatan ibadah, dan tidak dijalankan sebagai program tersendiri. Dalam rutinitas itu, perilaku yang mencerminkan kemandirian, regulasi diri, dan keterampilan sosial teramati pada anak. Kemandirian tampak paling jelas pada kegiatan harian yang didukung penataan lingkungan, sedangkan pengendalian emosi tampak bervariasi. Pada peran evaluator, pengamatan harian guru cermat, tetapi pencatatan tertulis perkembangan anak belum berjalan rutin. Karena itu, lembaga PAUD perlu mengembangkan sistem pencatatan yang ringkas dan terstruktur, serta melengkapi penataan lingkungan dengan media visual. Mengingat penelitian ini dilakukan pada satu lembaga dengan pendekatan deskriptif, temuannya bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya dapat memakai desain multi-situs atau longitudinal dengan melibatkan perspektif orang tua dan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemimpin Yayasan, Kepala Sekolah, para guru, dan anak-anak TK Imam Syafi'i atas izin, pendampingan, serta keterlibatannya dalam proses pengumpulan data. Dukungan dan keterbukaan seluruh pihak sekolah sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

UC bertanggung jawab penuh atas ide penelitian, pengumpulan dan analisis data, hingga penyusunan draf awal manuskrip. NK memberikan arahan akademik serta bimbingan substansial terhadap isi naskah hingga siap diajukan untuk publikasi.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menggunakan Claude untuk membantu penyusunan kerangka penelitian, serta ChatGPT untuk membantu proses pembacaan, peringkasan, dan perapihan draf naskah. Seluruh hasil analisis akhir, interpretasi data, dan penyimpulan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan, baik secara finansial, kelembagaan, maupun pribadi, dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alammy, L. L., Arifudin, O., & Haryanti, H. C. (2025). Peran guru terhadap perkembangan karakter anak usia dini di PAUD TK IT Nuralima. *Sibatik, 4*(12), 4721–4736. https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925

Aldina, S., Sundari, N., & Anesty Mashudi, E. (2024). Penerapan aturan cuci tangan sebagai upaya perilaku hidup bersih sehat bagi siswa taman kanak-kanak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 754–769. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.963

Alfiani, A., Khunaifi, A., & Mursid. (2025). Internalizing the value of moral beliefs in early childhood through daily activities at Husna Jaya Kindergarten Semarang. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial, 14*(3), 1908–1914. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i3.6337

Ali, M., & Munastiwi, E. (2021). Kreativitas guru dalam mengajarkan kecakapan hidup pada anak usia dini di masa pandemi COVID-19. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 9*(1), 35–52. https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.9476

Astprachon, N., Srikao, S., & Jantharajit, N. (2025). Learning by doing: Enhancing life and social skills in early childhood through an experiential learning management model. *Asian Journal of Education and Training, 11*(4), 172–178. https://doi.org/10.20448/edu.v11i4.7527

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Elan, E., & Fathy, M. (2025). Intervensi guru terhadap kemandirian dalam perspektif psikopedagogis. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10*(1), 153–168. https://doi.org/10.32678/assibyan.v10i1.11548

Fauziyah, Z. R., Rahmah, A., Amalia, H. N., Safitri, M. A. D., Sari, J. N., Kamila, K. C., & Putri, A. A. P. (2025). Pelaksanaan asesmen pada anak usia dini: Studi kasus pada kelompok A (4–5 tahun) dan B (5–6 tahun). *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(3), 1175–1183. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1203

Fazry, Z. L., Rozie, F., Palenewen, E., & Pertiwi, A. D. (2025). Program pembelajaran adab sebagai penguatan nilai agama dan moral. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(1), 345–353. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.992

Fitri, D. A. N., Suryana, D., Mahyyudin, N., & Nurhafiza. (2025). Peran guru dalam melaksanakan asesmen perkembangan anak secara berkelanjutan di pendidikan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(2), 1738–1751. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1586

Hande, M. G., Djoehaeni, H., & Gustiana, A. D. (2026). Strategi kolaborasi guru-orang tua melalui gerak dan lagu untuk regulasi emosi anak usia 2–3 tahun. *PAUDIA, 15*(2), 247–258. https://doi.org/10.26877/paudia.v15i2.3257

Insani, H. (2024). Strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini pemalu melalui pendekatan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(2), 14. https://doi.org/10.47134/paud.v2i2.1272

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.*

Labiibah, A. M., Muthohar, S., & Fatmawati, N. M. (2026). Pembelajaran life skill: Mencuci bekal sebagai upaya membangun tanggung jawab anak usia dini. *PAUDIA, 15*(1), 19–35. https://doi.org/10.26877/paudia.v15i1.3067

Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6*(1), 33–39. https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075

Marzuki, I., Suryanti, S., & Wiryanto. (2023). Pendidikan life skill antara harapan dan kenyataan. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education), 7*(1), 18. https://doi.org/10.30587/jtiee.v7i1.5661

Mediyana, M., Hasanah, R., & Pusparini, D. (2025). Habituation of clean and healthy living behavior in developing children's life skills at PAUD Pahlawan. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini, 4*(3), 168–177. https://doi.org/10.58355/attaqwa.v4i3.171

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mundiri, A., Baharun, H., Soniya, S., & Hamimah, S. (2022). Childhood behavior management strategy based on fun learning environment. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(4), 2583–2595. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2063

Najiha, N., Putro, K. Z., Basri, M., & Puspitaloka, V. A. (2024). Konsep pendidikan kecakapan hidup dalam melatih kemandirian pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 6*(2), 383–390. https://doi.org/10.35473/ijec.v6i2.3521

Novia, B. O. R., & Listiana, A. (2023). Peran pendidik anak usia dini berdasarkan kajian teori belajar sosial kognitif Albert Bandura. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 6*(3), 333–341. https://doi.org/10.22460/ceria.v6i3.17708

Palupi, N. W. I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan praktik metode kualitatif untuk penelitian sosial. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 3*(4), 188–198. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860

Purbiyanto, T., Budimansyah, D., Nurdin, E. S., & Darmawan, C. (2025). Peran role model sosial dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(6), 3044–3054. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7577

Puspitasari, P. R., & Riza, E. (2026). Pengaruh validasi emosi terhadap kontrol diri dan konsep diri anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10*(2), 908–916. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8150

Rofi'ah, U. A., Oktaviana, W. F., Kusuma, A. R., & Khotimah, R. (2025). Peningkatan kemandirian anak melalui strategi My Morning Mission berbasis life skill Islami di RA Nurul Huda Semarang. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education, 5*(1), 43–52. https://doi.org/10.51675/alzam.v5i1.1072

Safira, N., & Hidayah, A. (2022). Pendidikan kecakapan hidup (life skill) untuk anak usia dini. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, 3*(9), 1001–1009. https://doi.org/10.36418/jist.v3i9.489

Saripudin, A., & Muzzakki, J. A. (2023). Life skills anak usia dini: Penilaian dan dampaknya bagi perkembangan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(6), 8081–8090. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5908

Simanungkalit, S., Sinaga, E. J., Butar-butar, M. L. E. F., & Hulu, A. (2025). The influence of audio-visual media on improving personal hygiene independence in children aged 5–6 years at Pembina Tarutung State Kindergarten. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 6*(4), 1429–1440. https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1625

Siregar, S., & Dalimunthe, D. S. (2023). Pentingnya pendidikan pada anak usia dini. *Marpokat: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(1), 25–44. https://doi.org/10.62086/mjpkm.v1i1.400

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Widaningsih, S. (2022). Implementasi kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. *Jurnal El-Audi, 3*(2), 118–122. https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i2.55

Wildiana, A. R. R., & Al Baqi, S. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pengembangan prososial anak usia dini di TK Purworejo Geger Madiun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD), 11*(2), 143–158. https://doi.org/10.18592/jea.v11i2.16643

Wiyani, N. A. (2020). Manajemen program pembiasaan bagi anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 8*(1), 29–42. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.7044